

MENGAPA MEMILIH SEKOLAH INTERNASIONAL? (STUDI KASUS PENGAMBILAN KEPUTUSAN ORANGTUA DALAM PEMILIHAN SEKOLAH UNTUK ANAK)

Wiwin Hendriani

wiwin.hendriani@psikologi.unair.ac.id

Fakultas Psikologi, Universitas Airlangga

Nadya

nadyailham@gmail.com

Fakultas Psikologi, Universitas Airlangga

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan proses pengambilan keputusan pada orangtua yang memilih sekolah internasional sebagai tempat belajar formal anak, dengan menggunakan perspektif teoritik proses pengambilan keputusan yang dikembangkan oleh Brunson (2013). Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus. Partisipan terdiri dari orangtua siswa Sekolah Dasar (SD) Internasional di Surabaya. Penggalan data dilakukan dengan wawancara. Analisis data menggunakan model interaktif Miles dan Huberman (1992) yang mencakup tiga tahapan pokok, yaitu: (1) Reduksi data; (2) Penyajian data; serta (3) Penarikan kesimpulan dan verifikasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses pengambilan keputusan berlangsung dalam tiga tahap yang dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik yang bersifat personal maupun terkait dengan lingkungan. Tiga faktor awal – prinsip personal, pengalaman, dan idealisme pendidikan formal – membangkitkan kesadaran orangtua tentang kriteria sekolah yang tepat untuk anak dan bergerak untuk mencari alternatif sekolah sesuai karakteristik tersebut. Tahap ini diikuti oleh serangkaian upaya orangtua untuk lebih mendalami dan melakukan penilaian terhadap berbagai pilihan sekolah yang tersedia untuk anak, sebelum akhirnya mereka sampai pada keputusan sekolah mana yang akan dipilih. Hasil penelitian ini memberi catatan penting bagi sekolah-sekolah yang menggunakan kurikulum nasional untuk terus melakukan evaluasi, berbenah meningkatkan citra dan kualitas pendidikan yang dilaksanakan.

Kata kunci: pengambilan keputusan, pemilihan sekolah, sekolah internasional.

Abstract: *This study aims to explain the decision-making process of parents in choosing international schools for children, using the theoretical perspective of the decision-making process developed by Brunson (2013). This study uses a case study approach. Participants consisted of parents of students in International Elementary School in Surabaya. Data were collected by interview, while the analysis technique used in this research was interactive model of Miles and Huberman (1992), which includes three main stages, namely: (1) Data reduction; (2) Data display; and (3) Conclusion drawing and verifying. The results showed that the decision-making process takes place in three stages that are influenced by many factors, both personal and factors that related to the environment. Three initial factors - personal principles, experience, and idealism of formal education - raise the awareness of parents about the characteristics of appropriate school for children and find some schools that met*

these characteristics. The first stage, parental awareness followed by a series of parent steps to explore further and assess the various options of school as the second stage, before they decide which school will be selected for their children in the third stage. The results of this study could be important for the schools that using the national curriculum to continue in evaluating, improving and enhancing the positive image as well as quality of education undertaken.

Key words: *decision making, school choosing, international school.*

PENDAHULUAN

Dunia pendidikan terus berkembang. Salah satu perkembangannya ditunjukkan oleh semakin beragamnya lembaga pendidikan formal yang dapat dipilih. Jika sekian banyak waktu masyarakat hanya mengenal dua kategori sekolah, yaitu sekolah negeri dan sekolah swasta, sekarang berbeda. Terdapat sekolah internasional yang penyelenggarannya di Indonesia telah diatur secara formal, terbaru dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 31 Tahun 2014, yang diperjelas petunjuk teknisnya dalam Peraturan Direktur Jenderal Pendidikan Dasar Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 105/C/KEP/LN/2014.

Menurut catatan dalam Peraturan Direktur Jenderal Pendidikan Dasar Kemendikbud tersebut, keberadaan sekolah internasional di Indonesia pada awalnya merupakan sebuah layanan pendidikan bagi warga negara asing dan sudah ada sejak sebelum tahun 1960an. Keberadaan sekolah asing, pada awalnya hanya diutamakan untuk anak-anak diplomat dan sebagian kecil anak-anak ekspatriat. Namun kemudian pertambahan jumlah pendatang di Indonesia membuat pendirian sekolah

internasional pun semakin bertambah, terlebih dalam perkembangannya sekolah internasional juga semakin diminati oleh Warga Negara Indonesia sendiri.

Definisi sekolah internasional dinyatakan sejak Tahun 1975, tertuang dalam Surat Keputusan Bersama (SKB) Menteri Luar Negeri, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, dan Menteri Keuangan Republik Indonesia Nomor SP/817/PD/X/75; Nomor 060/O/1975; dan Nomor Kep-354a/MK/II/4/1975. Menurut SKB tersebut, Sekolah Internasional adalah sekolah asing yang didirikan dan diselenggarakan oleh suatu yayasan yang dibentuk berdasarkan peraturan perundangan Indonesia, untuk keperluan pendidikan dan pengajaran terutama bagi anak-anak warga negara asing bukan anggota perwakilan diplomatik/konsuler sesuatu negara lain di Indonesia.

Masih dalam catatan Peraturan Direktur Jenderal Pendidikan Dasar Kemendikbud Nomor 105/C/KEP/LN/2014, perkembangan pesat jumlah sekolah yang menyatakan diri sebagai sekolah internasional di Indonesia terjadi sejak Tahun 2000an. Sebagian diantara sekolah-sekolah tersebut sebelumnya sempat menyatakan diri "sebagai sekolah nasional plus". Jika pada Peraturan

Menteri Pendidikan Nasional Nomor 18 Tahun 2009 sekolah internasional ini disebut sebagai Lembaga Pendidikan Asing (LPA), maka dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 31 Tahun 2014 istilah yang digunakan adalah Satuan Pendidikan Kerjasama (SPK), yang diselenggarakan atau dikelola atas dasar kerja sama antara Lembaga Pendidikan Asing (LPA) yang terakreditasi atau diakui di negaranya dengan Lembaga Pendidikan Indonesia (LPI) pada jalur formal, sesuai dengan ketentuan perundang-undangan.

Sekolah internasional merupakan sekolah yang tidak menggunakan kurikulum lokal/nasional, melainkan sepenuhnya menggunakan kurikulum negara lain dalam pelaksanaan pendidikannya (Ng, 2011). Sebagaimana disebutkan dalam Peraturan Direktur Jenderal Pendidikan Dasar Kemendikbud Nomor 105/C/KEP/LN/2014, kurikulum asing yang umum digunakan di Indonesia sebagai contoh adalah kurikulum International Baccalaureate (IB), Cambridge International Examinations (CIE), Western Association Schools and Colleges (WASC), dan lain-lain.

Haifa Segeir, Ketua Perkumpulan Sekolah SPK Indonesia (Herlinda, 2017) menyatakan bahwa tren minat orangtua menyekolahkan anak di sekolah internasional dari waktu ke waktu semakin meningkat tajam. Berdasarkan analisisnya, hal ini terkait dengan kondisi ekonomi makro yang sangat

memengaruhi daya beli masyarakat dan keinginan untuk menyekolahkan anak mereka di lembaga yang lebih berkualitas.

Indonesia saat ini menempati posisi teratas di Asia Tenggara, dengan jumlah sekolah internasional terbanyak dan berada di posisi 10 global. Fakta tersebut membuat Indonesia menjadi pangsa pasar utama sekolah internasional di Asia Tenggara, karena memimpin di wilayah ini dengan jumlah mencapai 192 sekolah. Data tersebut dikeluarkan oleh *ISC Research*, penyuplai data dan informasi terkemuka di pasar sekolah internasional. Menyusul Indonesia, negara-negara di Asia Tenggara dengan jumlah sekolah internasional terbanyak adalah Thailand, Malaysia, Vietnam, Kamboja, Singapura, Filipina, Myanmar, Laos dan Brunei. Jumlah sekolah internasional di Asia Tenggara sendiri adalah 1.027, dimana 61 sekolah internasional baru bertambah hanya dalam kurun waktu satu tahun, mulai Januari 2016 sampai Januari 2017 (Eppang, 2017; Redaksi Metrotvnews, 2017; Micom, 2017).

Keberadaan dan peningkatan jumlah sekolah yang kurikulumnya merujuk ke negara lain ini mau tidak mau menjadi catatan tersendiri bagi pemerintah Indonesia maupun pihak sekolah yang menggunakan kurikulum nasional. Masyarakat sedikit banyak telah dan akan terus membandingkan bagaimana kualitas pendidikan pada dua kelompok sekolah yang menggunakan

rujukan berbeda ini. Terlebih, kurikulum asing dan proses belajar yang menggunakan Bahasa Inggris kerap dipandang memiliki nilai tambah yang dapat menguatkan keunggulan lulusannya. Perbandingan tersebut pada akhirnya akan menjadi bahan pertimbangan bagi para orangtua dalam memilih sekolah mana yang lebih tepat untuk anak-anak mereka.

Meskipun secara rinci data peningkatan dari tahun ke tahun tentang jumlah orang tua yang menyekolahkan anak di sekolah internasional belum tersedia karena ketiadaan survei resmi mengenai hal ini, namun indikasinya dapat diketahui dari peningkatan jumlah sekolah internasional sebagaimana pada data yang sudah disampaikan terdahulu. Sebab bagaimanapun semakin banyaknya jumlah sekolah internasional ini adalah juga karena perkembangan animo masyarakat, dan menindaklanjuti kebutuhan sebagian orangtua yang menginginkan anaknya dapat memperoleh pendidikan yang dinilai lebih maju, jika dibandingkan dengan bersekolah di lembaga pendidikan berkurikulum nasional.

Tren menyekolahkan anak di sekolah internasional tidak hanya terjadi di Indonesia. Di Hongkong misalnya, berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Ng (2011) tercatat banyak orangtua yang tertarik untuk menyekolahkan anaknya di sekolah-sekolah internasional. Menurut Ng (2011), minat orangtua ini

dibuktikan pula dengan berkembang pesatnya pertumbuhan sekolah-sekolah internasional di China.

Data penelitian Ng (2011), juga sejalan dengan pemberitaan media massa tentang bagaimana orangtua dengan status ekonomi mampu di Tiongkok saat ini berbondong-bondong menyekolahkan anak ke sekolah internasional. Biaya mahal yang harus dikeluarkan dianggap sebagai investasi jangka panjang atas peluang menempuh pendidikan tinggi ke luar negeri dan pekerjaan bergaji besar bagi anak-anak mereka di kemudian hari. Efek dari fenomena ini, jumlah pelajar asal Tiongkok yang mengenyam pendidikan di AS pun meningkat dari 60.000 orang pada Tahun 2004 menjadi 274.000 orang pada Tahun 2014, menurut data Institution for International Education (Redaksi Poskotanews, 2016).

Dari sisi orangtua, keputusan untuk menyekolahkan anak ke sekolah internasional diambil berdasarkan serangkaian proses yang melibatkan berbagai pertimbangan. Sekalipun orang seringkali menyimpulkan bahwa alasan utama pengambilan keputusan tersebut adalah terkait penggunaan Bahasa Inggris disamping istilah internasional sendiri yang kerap membuat masyarakat cenderung mengasosiasikannya dengan kualitas yang lebih baik, namun pada kenyataannya dasar pengambilan keputusan pemilihan sekolah ini seringkali tidak sesederhana yang diasumsikan.

Hasil penelitian Ng (2011) menemukan adanya beberapa alasan orangtua yang akhirnya memutuskan memilih sekolah internasional untuk anak mereka. Pertama adalah persepsi orangtua bahwa sekolah internasional menyediakan lingkungan belajar yang terbuka, sehingga membuat anak lebih baik dalam proses belajarnya. Kedua, orangtua menganggap penggunaan Bahasa Inggris di sekolah akan berdampak positif bagi masa depan anak karena anak akan lebih siap berkompetisi di dunia kerja. Ketiga, adanya ketidakpercayaan orangtua terhadap kurikulum lokal yang membuat anak harus mengerjakan banyak tugas serta ujian-ujian yang harus ditempuh. Orangtua yang menjadi subjek penelitian meragukan dan mempertanyakan apakah sistem pendidikan seperti ini dapat membantu perkembangan anak mereka. Temuan Ng (2011) ini menjadi petunjuk penting bahwa ternyata pengambilan keputusan orangtua juga didasarkan pada alasan lain yang lebih detil, menyangkut berbagai persepsi bahkan ketidakpercayaan pada kurikulum lokal. Tidak menutup kemungkinan alasan serupa juga ditemukan pada orangtua dari anak-anak yang bersekolah internasional di Indonesia. Hanya saja belum ada penelitian terdahulu yang mengkaji tentang pengambilan keputusan orangtua ini.

Menurut Peter dan Olson (1996),

pengambilan keputusan adalah proses pengintegrasian yang mengkombinasikan pengetahuan untuk mengevaluasi dua atau lebih perilaku alternatif dan memilih salah satu di antaranya. Hasil dari proses pengintegrasian ini adalah suatu pilihan (*choice*), yang disajikan secara kognitif sebagai keinginan berperilaku. Dalam hal ini, perilaku yang dimaksud terkait pemilihan sekolah untuk anak.

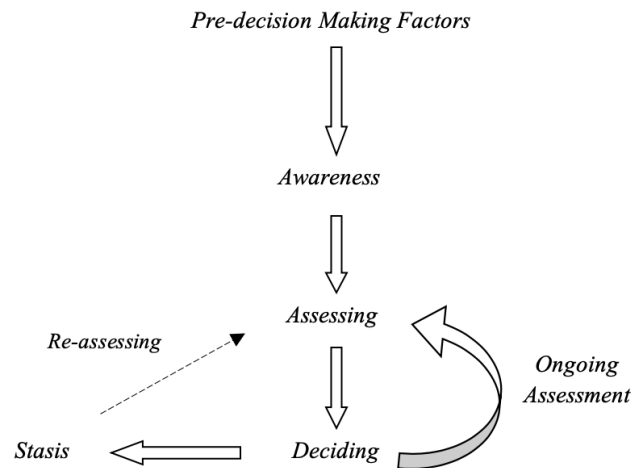
Hasil penelitian yang dapat memaparkan proses berikut dasar pengambilan keputusan orangtua dalam pemilihan sekolah internasional untuk anak akan dapat memberi masukan penting bagi sekolah-sekolah berbasis kurikulum nasional untuk mampu meningkatkan citra positif dan keunggulannya dengan juga berkaca pada keinginan serta kebutuhan pendidikan di masyarakat. Hal ini sesuai dengan sifat dasar dari pendidikan yang dinamis. Artinya kebijakan pendidikan harus disesuaikan dengan perubahan situasi dan kondisi dengan mengacu pada pertimbangan masa depan, sesuai dengan perkembangan zaman, ilmu pengetahuan dan teknologi, tingkat kecerdasan peserta didik, kultur, sistem nilai, serta kebutuhan masyarakat (Hatta, 2000).

Menindaklanjuti kebutuhan tersebut, penelitian ini akan menggali proses pengambilan keputusan orangtua terkait pemilihan sekolah internasional untuk anak dengan menggunakan model teoritik proses pengambilan keputusan yang dikembangkan oleh Brunson

(2013). Menurut Brunson (2013), proses pengambilan keputusan yang dilakukan oleh orangtua merupakan proses yang kompleks, berlangsung dalam tahapan yang tertera dalam Gambar 1.

Pengambilan keputusan dipengaruhi oleh berbagai faktor awal

(*pre-decision making factors*) baik yang berasal dari dalam maupun luar diri individu. Faktor-faktor tersebut antara lain: Kepribadian, latar belakang dan pengalaman hidup individu, serta pengaruh norma sosial yang berlaku di masyarakat.



Gambar 1. Model Proses Pengambilan Keputusan Orangtua (Brunson, 2013)

Proses pengambilan keputusan sendiri bermula pada saat orangtua memasuki tahap kesadaran (*awareness*). Kesadaran yang dimaksud dapat berkait langsung dengan adanya kebutuhan tertentu atau fenomena sosial yang sedang dihadapi di lingkungan. Munculnya kesadaran dapat terjadi pada saat dan kondisi yang berbeda-beda antar individu orangtua.

Setelah kesadaran muncul, orangtua akan memasuki tahap penilaian (*assessing*). Pada tahap ini orangtua menilai dan mendalami berbagai isu terkait topik penilaian mereka. Terdapat tiga kategori orangtua berdasarkan penilaiannya (Brunson, 2013), yaitu:

1. *Acceptors*, yaitu orangtua yang secara penuh menerima norma-norma atau pendapat sosial masyarakat. Mereka berasumsi bahwa keputusan yang tepat adalah keputusan berdasarkan norma sosial, dan telah banyak dilakukan oleh orang lain. Orangtua dalam kelompok ini cenderung untuk menerima apapun nilai-nilai serta pandangan yang berkembang di masyarakat dan menjadikannya sebagai dasar mutlak dalam pengambilan keputusan.
2. *Reliers*, yaitu orangtua yang bergantung kepada orang lain. Orangtua dalam kelompok ini memandang penting norma-norma

atau nilai yang dianut oleh kelompok sosial tertentu. Kelompok sosial menjadi penentu yang lebih penting dibandingkan masyarakat yang lebih luas. Pada kategori ini, persepsi terhadap keputusan orang-orang dalam kelompok sosialnya berpengaruh besar terhadap pengambilan keputusan. Orangtua cenderung tidak atau kurang kritis terhadap informasi dan pendapat yang mereka terima dari lingkungan karena lebih meyakini informasi yang datang dari kelompok kecil yang sudah sangat dipercaya oleh mereka.

- 3 *Searchers*, yaitu orangtua yang secara aktif mencari informasi. Orangtua dalam kategori ini tetap memiliki kesadaran mengenai norma dan nilai yang dianut oleh masyarakat maupun kelompok sosial, namun hal ini berpengaruh relatif kecil dalam pengambilan keputusannya. Kelompok ini cenderung tidak bergantung pada pendapat maupun informasi dari orang lain maupun kelompok tertentu. Mereka akan mengumpulkan informasi sendiri dengan mencarinya dari berbagai sumber yang relevan, seperti website, buku dan literatur resmi, bahkan berkonsultasi dengan orang terpercaya atau para ahli sebagai bahan dalam mengambil keputusan.

Setelah tahap penilaian, orangtua akan memasuki tahap pemilihan atau pengambilan keputusan (*deciding*).

Pada tahap ini menurut Brunson (2013) akan terdapat dua kemungkinan atas keputusan yang diambil: (1) Bersifat statis, dimana keputusan yang diambil bersifat menetap dan tidak berubah, bahkan konsistensinya tampak hingga pengambilan keputusan serupa terhadap anak selanjutnya; dan (2) Individu melakukan penilaian ulang karena sulitnya mengambil keputusan atau karena belum adanya kemantapan dalam pengambilan keputusan sebelumnya.

Berpegang pada model teoritik Brunson (2013), maka pertanyaan yang diajukan dalam penelitian ini meliputi:

1. Bagaimana gambaran faktor awal yang mempengaruhi proses pengambilan keputusan orangtua dalam memilih sekolah internasional untuk anak?
2. Bagaimana kesadaran yang muncul dalam diri orangtua saat mengambil keputusan menyekolahkan anak di sekolah internasional?
3. Bagaimana penilaian yang dilakukan oleh orangtua sebelum mengambil keputusan menyekolahkan anak di sekolah internasional?
4. Bagaimana keputusan yang kemudian diambil oleh orangtua dalam pemilihan sekolah tersebut?

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan sebuah studi kasus dengan pendekatan kualitatif. Partisipan berjumlah tiga orang yang diperoleh secara purposif dengan kriteria:

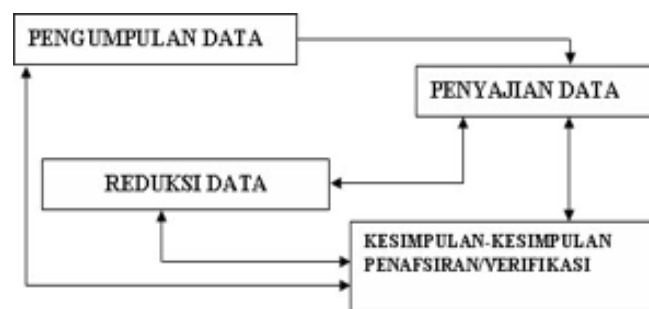
(1) Merupakan orangtua dari siswa Sekolah Dasar Internasional di Surabaya; (2) Berdomisili di Surabaya; dan (3) Menyatakan kesediaan secara tertulis untuk terlibat dalam penelitian ini. Lebih lanjut profil ketiga partisipan terdapat pada Tabel 1.

Tabel 1. Profil Partisipan Penelitian

Partisipan	Jenis Kelamin	Usia	Pendidikan	Jumlah Anak
1	P	40 Tahun	S1	1
2	P	34 Tahun	S2	3
3	P	36 Tahun	S3	2

Penggalian data dilakukan dengan wawancara menggunakan pedoman umum. Data dari seluruh partisipan akan dianalisis secara simultan dengan menggunakan model analisis interaktif

Miles dan Huberman (1992). Model ini mencakup tiga tahapan pokok, yaitu: (1) Reduksi data; (2) Penyajian data; dan (3) Penarikan Kesimpulan atau verifikasi.



Gambar 2. Analisis Data Model Interaktif Miles dan Huberman (1992)

Tahap reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data "kasar" yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Reduksi data berlangsung terus-menerus selama penelitian berlangsung. Sebelum data benar-benar terkumpul, antisipasi akan adanya reduksi data sudah tampak pada saat peneliti memutuskan wilayah penelitian, permasalahan penelitian,

permasalahan penelitian, dan pendekatan pengumpulan data yang dipilih (Miles & Huberman, 1992).

Tahap kedua, penyajian data, dapat diartikan sebagai proses menyusun dan menyajikan sekumpulan informasi sedemikian rupa, sehingga memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian yang sering digunakan pada data kualitatif adalah dalam bentuk teks naratif. Namun Miles dan Huberman

mengembangkan model baru yang lebih praktis dalam penyajian data dengan menggunakan berbagai jenis matriks, grafik, jaringan maupun bagan. Semua dirancang guna menggabungkan informasi yang tersusun dalam suatu bentuk yang padu dan mudah dipahami (Miles & Huberman, 1992).

Pada tahap ketiga analisis, peneliti akan menarik berbagai kesimpulan temuan berdasarkan hasil kedua tahap analisis yang terdahulu dilalui. Kesimpulan-kesimpulan diverifikasi selama penelitian berlangsung. Verifikasi itu dapat dilakukan dengan memikirkan kembali segala hal yang terlintas dalam pikiran peneliti, meninjau ulang catatan-catatan lapangan, mencermati keterkaitan antar temuan, dan sebagainya (Miles & Huberman, 1992).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Ketiga partisipan dalam penelitian ini menyekolahkan anak di tiga Sekolah Internasional yang berbeda di Surabaya.

1. Faktor Awal yang Mempengaruhi Pengambilan Keputusan

Menurut Beresford dan Sloper (2008), pengambilan keputusan adalah hasil dari suatu proses yang melibatkan aktivitas penilaian, dengan menggunakan pertimbangan dari berbagai macam faktor. Berdasarkan analisis data ketiga partisipan, terdapat tiga faktor awal (*pre-decision making factors*) yang dirasakan berpengaruh dalam proses pengambilan keputusan untuk menyekolahkan anak di

sekolah internasional.

a. Prinsip Personal

Ketiga orangtua dalam penelitian ini sejak awal telah memiliki pertimbangan-pertimbangan yang berasal dari nilai personal maupun keluarga, tentang hal-hal apa saja yang perlu ditekankan dalam pendidikan anak, seperti: Muatan agama, ketrampilan personal, dan sebagainya. Beberapa orangtua juga terus mendapatkan penguatan dari keluarga besar tentang penekanan beberapa nilai penting ini selama proses mencari alternatif lembaga pendidikan.

b. Pengalaman

Pengalaman yang dimaksud di mencakup baik pengalaman orangtua sendiri dalam menempuh pendidikan maupun pengalaman orang lain yang mereka ketahui. Menurut partisipan, sekolah dengan standar/kurikulum nasional cenderung memberikan beban yang terlalu berat untuk para peserta didik. Selain itu, jumlah siswa yang cukup banyak di satu kelas juga dinilai mempengaruhi efektivitas kegiatan pembelajaran, sehingga lebih lanjut akan berdampak pada tidak optimalnya hasil belajar anak. Sementara di sekolah-sekolah internasional termasuk nasional plus, setiap kelas hanya berisi sekitar 20 peserta didik. Partisipan memandang bahwa dalam kelas kecil guru mampu lebih fokus dalam mengelola pembelajaran dan membagi perhatian yang merata kepada setiap peserta didik, dibandingkan dengan kelas yang berisi

lebih banyak siswa.

c. Idealisme Pendidikan Formal

Prinsip personal dan pengalaman memunculkan faktor ketiga yakni idealisme orangtua tentang bagaimana sebaiknya sekolah melaksanakan pendidikan untuk anak. Semisal tentang bagaimana proses pembelajaran seharusnya berlangsung, apa saja materi

yang perlu ditekankan, bagaimana peran guru di dalamnya, bagaimana pengelolaan kelas yang ideal, dan sebagainya. Idealisme pendidikan formal juga mencakup rencana jangka panjang terhadap pendidikan anak, yang kemudian menjadi pertimbangan dalam proses pengambilan keputusan saat ini.

Tabel 2. Contoh Kutipan Data Pendukung Temuan Faktor Awal yang Mempengaruhi Pengambilan Keputusan

Faktor	Contoh Kutipan Data Pendukung
Prinsip Personal	<p><i>Karena pertama gloriannya sendiri ya karena aku pergi gereja gloriannya. Itu yang pertama yang paling mempengaruhi (AT-1, baris 126)</i></p> <p><i>Menurut saya gitu pokoknya membangun pondasinya. Karena muslim saya ingin anak saya di sekolah begitu, jadi dia pondasinya kuat dulu nanti kalo dia sudah dewasa mengerti paham terserah mau dimana aja. Jadi tidak mudah terbawa arus. Motivasinya begitu. (WS-1, baris 534)</i></p>
Pengalaman	<p><i>Iya, soalnya kalo di-compare sama pengalaman dulu pas aku sekolah itu kok ya banyak PR, banyak tugas. Jadi prefer yang buat aku tetap bisa bekerja dan anakku happy (AT-1, baris 211)</i></p> <p><i>Iya, kalau di negeri itu kan kalau dapat PR banyak itu kayak aduh gimana gitu. Pengalaman sendiri.. hehe.. (WS-1, baris 450)</i></p>
Idealisme Pendidikan Formal	<p><i>Karena kalau untuk anak SD itu ya saya percaya sih kalo anak-anak segitu sebaiknya bermain memang. Jadi belajar pun harus dengan senang hati gitu. Kalau dia terlalu ditekan nanti takutnya cepet bosan. (WS-1, baris 213)</i></p>

2. Kesadaran

Ketiga *pre-decision making factors* yang telah dijelaskan membangkitkan kesadaran orangtua tentang kriteria

lembaga pendidikan yang tepat untuk anak. Kriteria tersebut pada tahap berikutnya akan menggiring orangtua untuk memilih alternatif sekolah

yang masuk dalam kriterianya. Pada tahap kedua dari proses pengambilan keputusan ini, kesadaran orangtua juga semakin dikuatkan oleh:

a. Faktor Lingkungan

Lingkungan pergaulan di masyarakat yang disadari semakin banyak memberikan pengaruh negatif, membuat orangtua semakin terdorong untuk makin selektif dalam memilih tempat belajar yang akan dimasuki anak. Sebagai contoh, bebasnya pergaulan dalam lingkungan sosial dewasa ini membuat partisipan tertentu memilih sekolah yang memiliki pendekatan agama lebih baik, sehingga diharapkan mampu membentuk pondasi karakter anak-anaknya.

Ya karena kondisi yang nggak karu-karuan begini.. takut ya.. orangtua itu mungkin takut.. nanti seperti apa anak-anak pergaulan gitu kan mbak ya.. sekarang kan lebih gimana gitu.. (WS-2, baris 57)

Sementara partisipan yang lain mempertimbangkan ketidakcocokannya dengan cara berinteraksi anak-anak saat ini menjadi sebuah tolok ukur dalam mencari lingkungan sosial baru yang menurutnya akan membawa perkembangan lebih baik bagi anak-anaknya.

Saya melihat untuk lingkungan sekolah-sekolah lain,

pergaulannya tidak sehat ya, grup-grupan, bahasanya juga kasar sekali, gaya bercandanya pun tidak sesuai dengan usia

- b.** Orangtua berharap sekolah yang mereka pilih akan mampu menghindarkan anak dari berbagai pengaruh buruk pergaulan dan hal-hal yang tidak kondusif di masyarakat. pengaruh buruk pergaulan dan hal-hal yang tidak kondusif di masyarakat.

Saran dari Pihak Signifikan

Partisipan mengakui bahwa kesadaran mereka untuk lebih mempertimbangkan sekolah internasional juga makin terdorong oleh adanya saran dari beberapa pihak signifikan yang mereka percayai, seperti keluarga, teman dekat, ahli pendidikan, maupun ahli tumbuh kembang anak.

Saya punya temen psikolog ya. Dia suruh saya tanya ke sekolah itu, ada PR apa nggak.. Kalau ada PR jangan sekolah di situ. (WS-1, baris 21)

Saya mendengarkan, memperhatikan cerita teman-teman dari sekolah lain. (FLH-1, baris 73)

Tidak semua dari pihak signifikan tersebut secara langsung menyarankan untuk memilih sekolah internasional. Beberapa saran lebih mengarah pada pemilihan kurikulum dan model pembelajaran yang lebih tepat untuk perkembangan anak, yang kemudian

setelah ditelaah ternyata sampai pada kesimpulan bahwa kurikulum

3. Penilaian

Tahap kesadaran diikuti oleh serangkaian upaya orangtua untuk lebih mendalami dan melakukan penilaian terhadap berbagai pilihan sekolah yang tersedia untuk anak, sesuai kriteria yang ditetapkan. Temuan menunjukkan adanya empat langkah orangtua dalam melakukan penilaian, yaitu:

- a. Mengumpulkan informasi sebanyak mungkin tentang alternatif sekolah yang sesuai kriteria. Pada saat orangtua mendapatkan informasi mengenai sekolah alternatif yang tidak sesuai dengan kriteria, maka mereka cenderung langsung mengeliminasi alternatif tersebut tanpa merasa perlu menggali lebih dalam.
- b. Membandingkan antar pilihan sekolah. Dalam perbandingan ini, orangtua akan mempertimbangkan baik kelebihan maupun kelemahan masing-masing pilihan, untuk kemudian mengerucutkan pada pilihan utama yang akan lebih dicermati.
- c. Mengikutkan anak pada kelas percobaan (*trial class*) yang diselenggarakan oleh sekolah yang menjadi prioritas.
- d. Melanjutkan penilaian dengan melakukan pengamatan langsung selama waktu anak mengikuti *trial class* untuk lebih banyak lagi memperoleh pertimbangan terkait seluk beluk sekolah.

Apabila ditinjau dari tiga kategorisasi orangtua dalam tahap penilaian untuk pengambilan keputusan (Brunson, 2013), partisipan dalam penelitian ini tergolong pada kelompok *searchers* dan *reliers*.

4. Keputusan

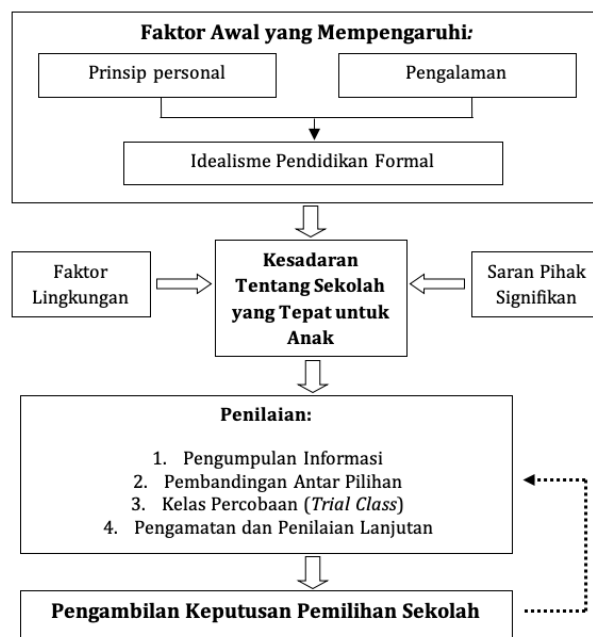
Kepuasan yang dirasakan orangtua selama anak mengikuti *trial class*, simpulan positif dari hasil pengamatan lanjutan yang dilakukan, serta adanya informasi baru yang menguatkan persepsi orangtua tentang keunggulan sekolah, ketiganya akan menandai momen orangtua mengambil keputusan apakah sekolah tersebut yang akan menjadi tempat belajar anak atau tidak. Seluruh partisipan dalam penelitian ini pada akhirnya memilih untuk menyekolahkan anak di lembaga pendidikan internasional yang sesuai dengan kebutuhan masing-masing.

Partisipan memandang bahwa sekolah internasional memiliki sejumlah kelebihan, diantaranya: (1) Tidak terlalu memberikan beban belajar yang berat untuk anak sebagaimana yang banyak terjadi di sekolah berstandar nasional; (2) Sekolah internasional diyakini mampu mewujudkan lingkungan sekolah yang positif sehingga berdampak baik untuk perkembangan karakter anak; (3) Metode pembelajaran di dalam kelas menyenangkan, tidak menggunakan hafalan dalam memahami sebuah konsep dan teori, serta tidak menggunakan hukuman yang mampu menimbulkan pengalaman traumatis bagi anak; dan

(4) Komunikasi antara guru dengan siswa, juga antara pihak sekolah dengan orangtua di sekolah internasional dirasakan lebih baik, lebih terbuka jika dibandingkan dengan sekolah berstandar nasional. Temuan ini memiliki kesesuaian dan mendukung hasil penelitian Ng (2011) tentang alasan-alasan orangtua memilih sekolah internasional. Sebagaimana dijelaskan oleh Brunson (2013), tahapan pengambilan keputusan yang menjadi temuan penelitian ini dapat berlangsung sekali proses, namun juga akan dapat berulang jika orangtua merasakan kesulitan dalam menentukan pilihan, atau karena belum

adanya kemantapan dalam pengambilan keputusan sebelumnya. Secara ringkas, hasil penelitian ini terangkum dalam Gambar 3.

Terkait hasil yang telah diperoleh, terdapat beberapa catatan penting sebagai bahan bagi sekolah-sekolah berstandar nasional untuk mengevaluasi diri. Fakta menunjukkan adanya kurang-percayaan dari sebagian masyarakat, sehingga mendorong mereka untuk menggeser pilihan ke sekolah internasional. Hal ini tentu tidak dapat diabaikan begitu saja, dan memberi sinyal pada sekolah-sekolah nasional untuk berbenah memperbaiki kualitasnya.



Gambar 3. Temuan Tentang Proses Pengambilan Keputusan Orangtua dalam Pemilihan Sekolah Internasional untuk Anak

Catatan pertama dari hasil penelitian ini, penyelenggara pendidikan berstandar nasional perlu mencermati kembali tentang berbagai nilai (*value*)

di masyarakat yang perlu ditekankan dalam muatan proses belajar-mengajar. Hal ini sebagaimana dikemukakan oleh Sternberg (2003) bahwa pengambilan

keputusan akan terkait dengan nilai yang diyakini oleh seseorang, juga nilai di masyarakat setempat yang mempengaruhi pengambilan keputusan.

Kedua, terkait beban belajar, pengaturan kelas dan model pembelajaran di sekolah-sekolah berkurikulum nasional senyatanya memang perlu untuk ditinjau kembali. Kelas besar dengan jumlah siswa yang cenderung banyak, materi pelajaran yang padat dengan berbagai pekerjaan rumah, juga model pembelajaran yang seringkali masih monoton menjadi keluhan sejumlah orangtua. Dikhawatirkan dalam kondisi ini anak justru tidak akan dapat belajar dengan optimal, selain berhadapan dengan lingkungan yang tidak kondusif. Tentang ini, Sternberg (2003) juga menjelaskan bahwa dalam mengambil keputusan pada umumnya orang akan menghindari atau meminimalisir risiko negatif serta mengutamakan pilihan yang memuat banyak keuntungan dan manfaat positif.

Ketiga, para pengelola sekolah berstandar nasional harus mencermati bahwa orangtua sendiri semakin hari semakin kritis, mengedepankan serangkaian pertimbangan logis dalam mengambil setiap keputusan (Peter dan Olson, 1996; Solso, Maclin, dan Maclin, 2008). Keterbukaan informasi yang dapat dengan mudah diakses melalui berbagai media membuat orangtua menjadi selektif dan jeli dalam memilih tempat belajar untuk anak. Sekolah-sekolah berstandar nasional harus menyadari bahwa kondisi

ini membuat dunia pendidikan semakin kompetitif. Di tengah kompetisi tersebut setiap lembaga pendidikan harus mau melakukan evaluasi dan perbaikan terus-menerus agar nantinya tidak kehilangan kepercayaan dari masyarakat.

PENUTUP

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa proses pengambilan keputusan berlangsung dalam tiga tahap yang sejak awal dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik yang bersifat personal maupun terkait dengan lingkungan. Tiga faktor awal (prinsip personal, pengalaman, dan idealisme pendidikan formal) membangkitkan kesadaran orangtua tentang kriteria sekolah yang tepat untuk anak, dan bergerak untuk mencari alternatif sesuai kriteria tersebut.

Pada tahap pertama dari proses, kesadaran orangtua turut dikuatkan oleh faktor lingkungan dan adanya saran dari pihak-pihak signifikan yang dipercayai. Tahap kesadaran diikuti oleh serangkaian upaya orangtua untuk lebih mendalami dan melakukan penilaian terhadap berbagai pilihan sekolah yang tersedia untuk anak, sebelum akhirnya mereka sampai pada tahap ketiga untuk mengambil keputusan sekolah mana yang akan dipilih.

Hasil penelitian ini memberikan catatan penting bagi sekolah-sekolah yang menggunakan standar atau kurikulum nasional untuk terus melakukan evaluasi dan berbenah meningkatkan kualitas pendidikan yang dilaksanakan,

diantaranya dengan: (1) Mencermati nilai-nilai yang berlaku di masyarakat sebagai pertimbangan dalam pengelolaan proses belajar-mengajar; (2) Memperbaiki pengaturan kelas dan model pembelajaran yang diterapkan; serta (3) Meningkatkan

sebagai pertimbangan dalam pengelolaan proses belajar-mengajar; (2) Memperbaiki pengaturan kelas dan model pembelajaran yang diterapkan; serta (3) Meningkatkan keterbukaan komunikasi dan melakukan perbaikan yang berkelanjutan.

PUSTAKA ACUAN

- Beresford, B. & Sloper, T. (2008). *Understanding the dynamics of decision-making and choice: A scoping study of key psychological theories to inform the design and analysis of the panel study*. Heslington, York: Social Policy Research Unit, University of York.
- Brunson, E. K. (2013). How parents make decisions about their children's vaccinations. *Journal of Vaccine*, 3, 5466-5470.
- Eppang, L. (2017, September 8). *Indonesia terbanyak di Asia Tenggara*. Netralnews. Diakses dari <http://www.netralnews.com/news/nasional/read/100036/indonesia.miliki.jumlah.sekolah.internas>.
- Hatta, M. (2000). *Analisis dan evaluasi hukum tentang lembaga pendidikan asing di Indonesia*. Jakarta: Badan Pembinaan Hukum Nasional
- Herlinda, W.D. (2017, Juni 4). *Sekolah internasional wajib ganti status jadi SPK: Bagaimana standar pendidikannya?* Diakses dari <http://kabar24.bisnis.com/read/20170604/255/659062/standar-pendidikannya>.
- Micom. (2017, Agustus 28). *Di ASEAN, Indonesia paling banyak punya sekolah internasional*. Media Indonesia. Diakses dari <http://www.mediaindonesia.com/read/detail/119773-di-asean-indonesia-paling-banyak-punya-sekolah-internasional>.
- Miles, M. B. & Huberman, A. M. (1992). *Analisis data kualitatif: Buku sumber tentang metode-metode baru*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Ng, V. (2011). *The decision to send local children to international school in HongKong: Local parents' perspective*. Asia Pasific Education Review. Seoul: Education Research Institute, Seoul National University Korea.
- Direktur Jenderal Pendidikan Dasar Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2014). *Peraturan Direktur Jenderal Pendidikan Dasar Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 105/C/KEP/LN/2014 Tentang Petunjuk Teknis Kerjasama Penyelenggaraan dan Pengelolaan Pendidikan Dasar oleh Lembaga Pendidikan Asing dengan Lembaga Pendidikan di Indonesia*. (2014). Diakses dari <https://>

spkindonesia.org/wp-content/uploads/2017/02/SPK-Juknis-Dikdas-No105-2014.pdf.

Peter, J. P. & Olson, J. C. (1996). *Consumer behaviour: Perilaku konsumen dan strategi pemasaran*. Jakarta: Penerbit Erlangga.

Redaksi Poskotanews. (2016, Januari 8). *Orangtua di Tiongkok pilih sekolah swasta internasional*. Poskotanews. Diakses dari <http://poskotanews.com/2016/01/08/orangtua-di-tiongkok-pilih-sekolah-swasta-internasional/>.

Redaksi Metrotvnews. (2017, Agustus 30) *Sekolah internasional di Indonesia terbanyak se-Asia Tenggara*. Metrotvnews. Diakses dari <http://news.metrotvnews.com/peristiwa/zNPdL6XN-sekolah-internasional-di-indonesia-terbanyak-se-asia-tenggara>.

Solso, R. L., Maclin, O. H., & Maclin, M. K. (2008). *Psikologi kognitif*. Jakarta: Penerbit Erlangga.

Sternberg, R.J. (2003). *Cognitive psychology*. USA: Thomson Wadsworth.